

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk berakal budi.¹ Manusia mampu mencipta, berasa dan berkarsa. Dari akal budinya manusia menghasilkan budaya. Dalam KBBI budaya sendiri berarti pikiran atau akal budi. Sedangkan kebudayaan merupakan penciptaan batin (akal budi) dan hasil kegiatan manusia seperti adat istiadat, kepercayaan dan kesenian. Budaya akan terus ada selama manusia melestarikannya. Budaya merupakan hal yang diwariskan manusia secara turun temurun dan akhirnya membentuk suatu tradisi.²

Dalam kamus antropologi, tradisi diartikan sama dengan adat istiadat yaitu kebiasaan yang bersifat religius dan magis di suatu wilayah atau penduduk.³ Meliputi nilai, hukum, norma dan budaya yang menjadi suatu sistem kepercayaan yang dianut oleh penduduk itu sendiri. Tradisi merupakan suatu pengokoh kebudayaan, keberadaan sebuah tradisi bergantung pada tingkat efektivitas dan efisiennya. Ketika tingkat efektivitas dan efisiennya mulai rendah maka tradisi akan ditinggalkan oleh pelakunya. Ini berarti tradisi adalah suatu benda material atau suatu gagasan yang diberi makna khusus oleh suatu kelompok masyarakat.

Indonesia adalah negara kaya dan kental dengan tradisi yang melekat pada masyarakatnya. Berbagai tradisi berkembang didalam tubuh masyarakat Indonesia. Karena tradisi merupakan hasil cipta dari akal pikir manusia, maka setiap wilayah memiliki budaya dan tradisi tertentu sesuai dengan hal yang diturunkan dari nenek moyangnya. Seperti yang masih khas di Indonesia adalah tradisi *ma'nene* yakni merias mayat di Tanah Toraja, tradisi *munggahan* dan *nadran* yang dilakukan sebelum bulan ramadhan pada masyarakat Sunda, tradisi *kebo-keboan* di Banyuwangi Jawa Timur dan yang lainnya.

¹ Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar* (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), h. 40-46

² I Gede A.B. Wiranata, *Antropologi Budaya* (Bandung ; Citra Aditya Bakti, cet II 2011), hlm 94

³ I Gede A.B. Wiranata, *Hukum Adat Indonesia Perkembangan Dari Masa Ke Masa* (Bandung ; Citra Aditya Bakti, cet I 2005), hlm 1

Ikon yang paling terkenal dalam melaksanakan ritual suatu tradisi adalah *sesajen*. *Sesajen* merupakan sarana yang tidak bisa ditinggalkan pada suatu upacara adat, atau dalam rangka tertentu yang dihaturkan atas kepercayaan pada makhluk halus yang berada di suatu tempat. Sesajen adalah salah satu unsur budaya yang kini telah ditinggalkan bangsa kita. Beberapa hal yang melatarbelakangi ditinggalkannya laku sesajen adalah karena pada umumnya orang-orang tidak mengetahui dan tidak memahami kegunaannya. Di lain pihak ada beberapa orang yang memanfaatkan laku sesajen sebagai gambaran unsur kemusyrikan dan ilmu hitam. Karenanya sesajen dianggap menjauhkan mereka dari Tuhan. Akhirnya laku sajen semakin ditinggalkan dan hilang dari diri masyarakat.⁴

Di era modern ini tentu pikiran orang-orang semakin terbuka, takhayul dan mitos kini hanya menjadi sesuatu yang dianggap sebagai cerita fiksi belaka. Orang-orang sebangsa dan satu tanah air kita kini memiliki pandangan yang salah akan laku sesajen. Padahal laku sajen adalah sebuah ungkapan memohon ketentraman di mana didalamnya mengandung nilai-nilai panduan bagi hidup manusia untuk menjadi manusia yang lebih baik.⁵

Meski demikian, sesajen masih dilestarikan di sebagian wilayah Indonesia khususnya suku bali, suku Jawa dan suku Sunda. Sesajen bagi masyarakat Sunda adalah ritual dengan menyimpan beberapa jenis persembahan yang dimaksudkan kepada roh nenek moyang dilakukan pada upacara adat pernikahan atau khitanan dan pada hari-hari tertentu.

Salah satunya di kampung Mulyana. Kampung yang terletak di sudut kecamatan Pangalengan ini masih mempertahankan tradisi sesajen yang mereka sebut dengan tradisi *sosondong*. *Sosondong* adalah suatu wujud persembahan masyarakat kepada roh nenek moyang, juga sebagai persembahan untuk mendapatkan kebahagiaan dan ketentraman didalam rumah yang diiringi dengan doa yang dilaksanakan setiap malam selasa dan malam jumat. *Sosondong* dalam pandangan masyarakat kampung Mulyana dianggap sebagai tradisi yang sakral, selain karena dianggap sebagai warisan yang dirasa harus mereka jaga secara turun temurun. Ketika mereka tidak

⁴ Lucky Hendrawan dkk “*Sesajen Sebagai Kitab Kehidupan*”. Bandung; 2018 hlm 38

⁵ Lucky Hendrawan dkk “*Sesajen Sebagai Kitab Kehidupan*” hlm 39

melakukan tradisi *sosondong* tersebut hawa di rumah terasa berbeda dan kurang mengenakan. Demikian lah tradisi *sosondong* dianggap keramat dan tidak bisa ditinggalkan oleh masyarakat. Mereka meyakini terdapat relasi antara ritual *sosondong* dengan suatu entitas tertentu.

Budiman (2008) mengemukakan bahwa seluruh tindakan religius bersifat simbolis, sehingga dalam proses pelaksanaan ritualnya menggunakan simbol-simbol khas yang selalu hadir mewakili tradisi tersebut. Simbol-simbol ini memiliki peranan, makna dan fungsi tersendiri. Ilmu yang mempelajari simbol ini disebut dengan *semiotika*. Semiotika berasal dari bahasa Yunani "*semion*" yang artinya tanda. Semiotika disebut sebagai ilmu yang mengkaji tanda. Mencakup tanda-tanda, proses tanda, kemiripan, makna, komunikasi dan simbolisme. Dalam komunikasi, tradisi semiotika terdiri atas kumpulan teori bagaimana tanda memediasi makna. Seperti benda, keadaan atau situasi, ide dan perasaan. Semiotika membentuk "*tried of meaning*" yakni sebuah **arti** didapatkan dari hasil komunikasi antara benda, manusia dan tanda.

Simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi sesajen mempunyai makna yang berbeda di setiap daerahnya, sesajen di tataran Tanah Sunda biasanya dilakukan pada hari-hari besar dan pada waktu tertentu yang dianggap sakral dengan menyuguhkan beras, kopi dan ikon sesajen yang lainnya. Pelaksanaan ritual yang berbeda di setiap daerah ini tentu mewakili simbol-simbol tertentu. Simbol-simbol tersebut digunakan untuk menciptakan semua makna dalam suatu kebudayaan. Pengetahuan mengenai kebudayaan memiliki kumpulan simbol baik dari istilah-istilah yang diciptakan individu masyarakat maupun jenis simbol lainnya. Dalam perspektif semiotika semua ikon dalam sesajen, baik dari sebuah objek seperti menyalakan kemenyan, suatu kata-kata yang diucapkan pada saat ritual, sebuah gerakan tubuh seperti mengangkat kedua tangan, suatu tempat penyimpanan seperti yang disebut masyarakat *goah* atau *paniisan*, atau waktu dimana dilaksanakannya sesajen merupakan bagian dari suatu sistem simbol. Simbol-simbol ini perlu dikaji lebih lanjut untuk menemukan dan menjelaskan makna yang ada didalamnya sebagai bentuk nyata kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat.

Roland Barthes ahli semiotika dari Prancis ini melihat aspek lain dalam penandaan yang dilakukan manusia yaitu mitos sebagai sesuatu yang menandai masyarakat. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda yang dihasilkan dari relasi antara subjek dan objek untuk mengetahui makna yang terkandung di dalamnya. Konsep inilah yang mengikat seperangkat pemikiran, teori, simbol, bahasa dan bentuk yang sangat luas dalam suatu kelompok masyarakat. Roland Barthes mengartikan semiologi sebagai suatu bidang studi yang hendak mempelajari bagaimana manusia memaknai hal-hal disekitarnya.⁶

Dalam teori semiotikanya Barthes membagi dua tingkatan tanda yang menghasilkan makna yang bertingkat pula. Yakni tanda > denotasi > konotasi > Mitos.⁷ Denotasi adalah serangkaian makna yang didapat dari hubungan petanda dan penanda dipahami dengan apa adanya secara langsung dan pasti. Sedangkan konotasi adalah makna yang didapatkan dari hubungan petanda dan penanda secara tidak langsung (bisa mengandung berbagai kemungkinan). Konotasi menciptakan makna lain dengan dipengaruhi oleh penanda yang dikaitkan dengan aspek biologis seperti emosi, pikiran dan keyakinan. Barthes menyebutkan bahwa fenomena inilah yang membawa tanda dan konotasinya pada pesan tertentu sebagai penciptaan dari mitos.⁸

Menurut Panuti Sugiman mitos memiliki dua pengertian. (1) mitos sebagai cerita rakyat atau kisah dari suatu peristiwa yang tidak bisa dijelaskan dengan rasional (2) mitos sebagai pesan atau tuturan yang diyakini sebagai kebenaran tetapi sulit untuk dibuktikan.⁹ Hal yang terpeting dari mitos bukanlah sebuah ide, konsep atau gagasan tetapi merupakan suatu cara pemberian arti dan makna. Karenanya makna dari mitos hanya bisa dipahami oleh penutur dan penggunanya.

Oleh sebab itu, orang yang tidak menggunakan mitos tersebut tidak akan bisa memahami makna yang terdapat didalamnya. Tidaklah penting bentuk mitosnya

⁶ Jafar Lantowa dkk *SEMIOTIKA Teori, Metode, Dan Penerapannya Dalam Penelitian Sastra* (Yogyakarta : Budi Utama, cet per 2017) hlm 1

⁷ Rian Rahmawati dkk *Makna Simbolik Tradisi Rebo Kasan* (Jurnal Penelitian Komunikasi Vol,20 no 1 juli 2017) hlm 61

⁸ Jafar Lantowa dkk *SEMIOTIKA Teori, Metode, Dan Penerapannya Dalam Penelitian Sastra* hlm 94

⁹ Dwiratna Nurjharini & Suryani *Kajian Mitos Dan Nilai Budaya Dalam Tantu Panggelaran* (Depdikbud : Jakarta, 1999) hlm 5

seperti apa, tetapi pesan apa yang ingin dibawa oleh orang yang membawa mitos. Inilah yang terjadi dalam dunia penandaan menurut Roland Barthes. Misalnya ketika kita melihat bunga kamboja bagi kita bunga kamboja hanyalah sebuah bunga. Namun bagi paranormal atau beberapa yang percaya pada mitos bunga kamboja dianggap sebagai bunga kematian. Dari berbagai makna konotasi inilah ada salah satu makna yang diyakini dan menjadi kepercayaan pada suatu masyarakat yang berakhir menjadi mitos.

Tradisi sosondong di kampung Mulyana telah menjadi tradisi yang sangat mengikat dalam tubuh masyarakatnya. Tradisi ini hadir secara turun temurun bahkan sampai saat ini dimana pemikiran modern telah berkembang pesat. Namun seperti yang dikatakan Barthes dalam semiotikanya. Terdapat ciri-ciri mitos dimana suatu kelompok masyarakat melaksanakan sebuah ritual atau tradisi tanpa mengetahui makna dan tujuan yang terkandung didalamnya. Alfred juga mengatakan bahwa tindakan yang dilakukan setiap individu tidak hanya memiliki makna tertentu tetapi juga terdapat motif dan sebabnya. Karenanya penelitian ini dirasa cukup menarik untuk dikaji. Dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes peneliti bermaksud untuk mengetahui makna filosofis yang mencakup tanda, simbol dan pelaksanaan ritual dalam tradisi sosondong. Hal inilah yang menjadi latar belakang bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “ANALISIS SEMIOTIKA PADA TRADISI SOSONDONG (Studi di Kampung Mulyana Desa Margamulya Kecamatan Pangalengan Kabupaten).”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *sosondong* ?
2. Bagaimana analisis semiotika Roland Barthes pada tradisi *sosondong* ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Bermuara pada rumusan masalah diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi sosondong

2. Untuk mengetahui apa makna filosofis yang terkandung dalam tradisi sosondong menggunakan analisis semiotika Roland Barthes

Selanjutnya manfaat dari penelitian ini, baik secara akademis maupun secara praktis antara lain sebagai berikut.

1. Secara akademis, penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana (S-1) pada jurusan Aqidah dan Filsafat Islam di kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan dalam khazanah pengetahuan di bidang aqidah dan filsafat islam. Baik bagi penulis dan kalangan luas yang membaca hasil penelitian ini.
3. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai tradisi sosondong atau sesajen yang berkembang di masyarakat dan bisa memberi pemahaman mengenai makna yang ada didalamnya.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menyatakan keaslian dari penelitian skripsi ini, maka diperlukan adanya tinjauan pustaka dari hasil penelitian terdahulu guna membatasi dan membedakan penelitian ini dengan penelitian lainnya. Adapun penelitian yang ditemukan adalah sebagai berikut.

1. Artikel ilmiah Lucky Hendrawan dkk pada tahun 2015 dengan judul "*Sesajen Sebagai Kitab Kehidupan*". Penelitian ini merupakan upaya untuk mengetahui gagasan mengenai sejarah, adat dan kebudayaan sesajen di Indonesia yang mulai tersisihkan. Penelitian ini menggali nilai-nilai penting dalam tradisi sesajen sebagai kitab kehidupan bagi manusia.
2. Artikel ilmiah Aminulah pada tahun 2017 dengan judul "*Sinkretisme Agama Dan Budaya Dalam Tradisi Sesajen Di Desa Prenduan*" penelitian ini merupakan upaya menemukan nilai dan proses sinkretis antara agama dan budaya dalam proses sesajen di desa prenduan. Tradisi sesajen di desa prenduan merupakan tradisi yang tidak bisa ditinggalkan oleh masyarakatnya. Oleh karena itu para ulama setempat berusaha untuk

mengisi ketidaktahuan masyarakat dengan ajaran agama kedalam keyakinannya lewat tradisi sesajen.

3. Artikel ilmiah Ujang Kusnadi dkk pada tahun 2019 dengan judul “*Sesajen Sebagai Nilai Hidup Bermasyarakat Di Kampung Cipicung Kota Bandung*” penelitian ini berupaya menemukan nilai hidup bermasyarakat kampung cipicung dibalik pemaknaan mereka terhadap sesajen. Sesajen yang merupakan hasil akulturasi budaya Hindu Islam ini ternyata telah menjadi sebuah identitas budaya bagi diri masyarakat dan kearifan lokal yang dilalukan oleh pihak yang terlibat.
4. Artikel ilmiah Mu’arrofah pada tahun 2020 dengan judul “*Pergeseran Tradisi Dan Budaya Seren Taun Perayaan Sesajen Hari Nelayan*”. Penelitian ini berupaya menemukan sebab-sebab pergeseran makna di dalam tradisi seren taun yang biasa dilakukan oleh masyarakat Pelabuhan ratu. Sejak tahun 1990 masyarakat menggunakan kepala kerbau yang di lempar ke laut sebagai sesajen. Sedangkan hari ini mereka menggantinya dengan menaburkan benur (bibit udang), benih ikan dan anak penyu ke tengah teluk.
5. Artikel ilmiah Idham Rizkiawan pada tahun 2017 dengan judul “*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Tentang Makna Sesajen Pada Upacara Bersih Desa*”. Penelitian ini menunjukkan persentase respon masyarakat terhadap pemaknaan sesajen dalam upacara bersih desa. Meninjau dari beberapa faktor berikut: kebutuhan psikologis, pengalaman, kebudayaan, kepribadian, penerimaan diri, struktur sosial, nilai dan kepercayaan, sistem nilai dan pola keluarga yang ada pada masyarakat. Hasilnya menjelaskan bahwa masyarakat memaknai sesajen pada upacara bersih desa memiliki makna tertentu. Melakukan upacara bersih desa membuat masyarakat lebih bahagia dan merasa aman serta hidup dalam kenyamanan.
6. Artikel ilmiah dari Widya Hapsari pada tahun 2020 dengan judul “*Nama-Nama Dalam Sesajen Tradisi Obong Masyarakat Kalang Desa Lumansari, Kendal*” penelitian ini berupaya menemukan makna kultural, makna leksikal dan nilai budaya yang terkandung dalam nama-nama sesajen tradisi *obong*. Sesajen menjadi syarat wajib dalam tradisi tersebut. Namun masih

banyak masyarakat yang menganggap bahwa sesajen hanyalah sebagai pelengkap dari ritual tanpa mengetahui makna dan nilai yang terkandung di dalamnya.

7. Artikel ilmiah Mokhammad Hafid Karami dengan judul “*Makna Simbolik Pada Sesajen Kesenian Tradisional Kuda Lumping Di Kabupaten Sumedang*” penelitian ini berupaya untuk menemukan makna dari simbol-simbol yang terkandung dalam sesajen ritual kuda lumping. Kebudayaan yang diciptakan sebagai aset yang diturunkan oleh nenek moyang perlu dilestarikan dengan mengetahui makna dan nilai yang terkandung didalamnya.
8. Tesis Abdul Basit dengan judul “*Konsep Bid’ah Tradisi Memberi Sesajen Dalam Kitab Tuhfah Ar-Ragibin Karya Syekh Muhammad Arsyad (1711-1812 M) (Tahqiq Wa Dirasah)*” penelitian ini berupaya menghadirkan sebuah teks dari kitab Tuhfah Ar-Ragibin karya Syekh Muhammad Arsyad untuk mengetahui bagaimana konsep bidah pemikiran ajaran islam terhadap tradisi sesajen.

Dari beberapa penelitian terdahulu diatas yang mencakup dan berkenaan dengan tradisi sesajen, terdapat perbedaan yang akan dilakukan dalam penelitian ini diantaranya adalah:

1. Dalam penelitian ini penulis mengambil satu tradisi yang masih dijaga ketat di kampung Mulyana Desa Margamulya Bandung yaitu tradisi sesajen dengan nama lain *susuguh/sosondong* sebagai objek penelitian, hal ini memungkinkan penelitian terfokus pada konteks ritual *sosondong*.
2. Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana prosesi ritual dan makna dari tradisi *sosondong* secara mendalam. Dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes dan studi fenomenologi, hal ini akan mencoba melakukan proses pemahaman dan pemberian makna terhadap tindakan akan membentuk tingkah laku pada masyarakat. Melakukan penafsiran dan pemaknaan berbagai tanda yang dilakukan oleh masyarakat pada ritual tradisi *sosondong*. Karena penulis

yakin bahwa sebuah tradisi tidak muncul dengan sendirinya tetapi ada dan terpelihara oleh penganutnya.

E. Kerangka pemikiran

Sebelum peneliti lebih jauh lagi membahas mengenai tradisi *sosondong* di Kampung Mulyana. Peneliti merasa perlu untuk menjelaskan terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan tradisi *sosondong* dan perbedaannya dengan tradisi penyajian sesajen lainnya. Karena keduanya sama-sama lestari dengan objek yang sama namun dengan pemaknaan yang berbeda. Sehingga penting untuk mengetahui perbedaan diantara keduanya untuk mengurangi kesalahan dalam penggunaan makna.

Secara garis besar, perbedaan tradisi *sosondong* dan tradisi penyajian *sesajen* lainnya adalah pada waktu pelaksanaannya. Dalam pandangan masyarakat kampung Mulyana, ritual *sosondong* merupakan ritual yang khusus hanya dilaksanakan setiap dua kali dalam seminggu yakni pada malam Selasa dan malam Jumat. Kemudian dimaksudkan sebagai persembahan nenek moyang juga sebagai persembahan untuk memohon kebahagiaan meliputi rezeki yang melimpah, kemudahan dalam mencari bahan makanan pokok, kelancaran dalam bercocok tanam dan terhindar dari hal-hal buruk yang tidak diinginkan. Ritual ini juga di maksudkan untuk memohon ketentraman di dalam rumah. Berbeda dengan tradisi penyajian *sesajen* lain yang umumnya dilaksanakan pada hari-hari besar seperti upacara pernikahan atau khitanan, di waktu-waktu yang dianggap sakral seperti malam *satu suro*, atau dimaksudkan untuk hal-hal tertentu seperti *hajat buruan*, *selamatan desa*. Di Kampung Mulyana tradisi *sesajen* seperti ini seperti *hajat buruan* juga sering dilaksanakan oleh masyarakat, hanya saja mereka menyebutnya dengan *susuguh*.

Tradisi *sosondong* dilakukan pada saat selepas sholat maghrib. Diawali dengan menyalakan kemenyan atau dupa, kemudian membacakan ijab kabul, setelahnya membaca surat alfatihah diiringi dengan berdoa mengharap kebahagiaan dunia akhirat, dan ketentraman di rumah pada Yang Maha Kuasa,

selanjutnya diakhiri dengan menyimpan *sesajen* di dalam *goah*.¹⁰ *Sesajen* merupakan ikon dalam ritual *sosondong* yang berisi *rujakeun* meliputi (asem, kelapa, roti, honje, pisang, jeruk nipis, nanas), berisi juga *surutu*, *dawegan*, telur dan *cacaian* (air kopi pahit, teh manis, air putih).

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Teori semiotika Roland Barthes dijadikan rujukan untuk menganalisis dan memahami makna filosofis dari tradisi *sosondong* dengan menggali makna simbolik dari tradisi *sosondong*. Filsuf yang memiliki nama lengkap Roland Gerard Barthes ini adalah ahli literasi Perancis, kritikus dan ahli semiotik. Dia banyak mengarang essay dan buku-buku mengenai semiotika dan sistem tanda. Barthes juga banyak menuliskan kritik ideologis yang mengacu pada bahasa yang ia sebut sebagai budaya masa. Dalam bukunya yang berjudul *Mythologies* ia memberikan upaya pertama untuk menganalisis mekanisme bahasa secara semiologis. Gagasan yang terkenal darinya adalah “*order of significations*” dimana penelitian Barthes lebih menekankan pada teks dengan budaya dan pengalaman personal penggunaannya. Begitu juga interaksi antara konveksi (kesepakatan) suatu kelompok dengan makna dari mitos yang dianutnya.¹¹

Metode semiotika Roland Barthes digunakan untuk menjelaskan relasi (hubungan) sosial yang apa adanya dengan pemaknaan konotasi yang mengkaji pengembangan segi petanda. konsep konotasi yang digunakan bertujuan untuk memperlihatkan gejala budaya dari hasil perolehan suatu tanda. Tingkatan pemaknaan tanda Roland Barthes diawali dengan denotasi. Dimana pemaknaan dari suatu tanda diartikan sebagaimana adanya. Tahap kedua kita masuk pada pemaknaan konotasi yang dilakukan dengan mencari dan mempertimbangkan aspek ideologi (interpretan kelompok), pragmatik (aspek sosial dan komunikatif), lapis makna (intertekstual, hukum yang mengatur dan kaitannya dengan tanda lain). Tahap ketiga kita beralih kepada pemaknaan tanda dari

¹⁰ *Goah* adalah salah satu tempat yang disakralkan di dalam rumah, memiliki ukuran 1 x 2 meter yang biasanya dipakai untuk menyimpan *sesajen* dan beras.

¹¹ Jafar Lantowa dkk *SEMIOTIKA Teori, Metode, Dan Penerapannya Dalam Penelitian Sastra* (Yogyakarta : Budi Utama, cet per 2017) hlm 95

mitos yang berkembang yakni hasil pemaknaan konotasi yang disepakati oleh suatu kelompok masyarakat.¹²

Dalam teorinya, Barthes mengemukakan adanya tiga posisi yang berhadapan dengan mitos yakni sebagai berikut.

1. Produsen : penanda yang kosong, mereka bisa menyimpulkan makna sesuai keinginannya. Membangun mitos sesuai dengan keuntungannya. Seperti halnya mitos Nyi Roro Kidul di pantai Selatan. Larangan mengotori pantai Selatan bisa saja digunakan agar orang-orang tidak membuang sampah sembarangan. Contoh lain ada seseorang yang sengaja menciptakan mitos bahwa di pohon mangga miliknya terdapat penunggunya agar orang-orang enggan mengambil buah mangganya.
2. Konsumen : penanda yang penuh. Konsumen mitos berhenti pada bahasa linguistik dimana mereka menerima fakta begitu saja sebagai fakta yang akhirnya meyakini dengan penuh keberadaan mitos tersebut tanpa melihatnya sebagai sistem semiologi.
3. Kritis : fokus pada penanda yang mitis, orang yang kritik pada mitos ini bisa membedakan mana petanda dan mana penanda, ia bisa membedakan antara makna dan bentuknya juga distorsi didalamnya, pembacaan kritis terhadap mitos ini mengetahui mengapa seseorang percaya akan mitos ini maupun itu.

Berdasarkan uraian diatas, dalam mempercayai suatu mitos. Kelompok masyarakat bisa menjadi produsen sebagai pencipta mitos itu sendiri, konsumen sebagai pengguna mitos dan kritik sebagai pembaca mitos. Seperti salah satunya tradisi *sesajen*. Dalam hal ini sebagian masyarakat hanya menjadi konsumen mitos, dimana mereka tidak mengetahui dan hanya menerima dan pantrang untuk meninggalkan tradisi tersebut. Sama halnya pada daerah Kampung Mulyana Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung yang belum mengetahui dan memahami makna atau nilai filosofis yang terkandung dalam ritual *sosondong*. Dengan demikian penulis akan meneliti hal tersebut.

¹² Jafar Lantowa dkk *SEMIOTIKA Teori, Metode, Dan Penerapannya Dalam Penelitian Sastra* hlm 134

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti suatu objek dengan cara mengumpulkan data yang bersifat mendalam, data yang yang pati dan mendapatkan suatu data yang mengandung makna sebenarnya.¹³ Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang ilmiah dengan mengedepankan proses relasi dan interaksi komunikatif yang mendalam antara peneliti dengan fenomena penelitian bertujuan untuk memahami fenomena dalam konteks sosial secara ilmiah.¹⁴

Untuk memahami suatu makna dalam sebuah tradisi yang memiliki berbagai maksud dan arti yang berbeda, maka ritual ini perlu di analisis secara khusus. Penulis mencoba menggunakan metode semiotika dari Roland Barthes sebagai pisau analisis dalam memaknai simbol dalam ritual. Penerapan semiotika untuk memahami secara jelas struktur relasi antara petanda dan penanda, simbol dan makna yang diberikan oleh penggunanya. Dengan menggunakan metode ini diharapkan dapat menjelaskan dan menguraikan permasalahan dengan utuh dan mendalam.

Adapun lokasi penelitian ini yaitu di Kampung Mulyana Desa Margamulya Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung.

2. Sumber Data

Sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan ini terdiri dari dua sumber yaitu sebagai berikut.

a) Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari narasumber yaitu Abah Memed, Abah Dayat dan Abah Ete selaku *buhun* (sesepuh) di kampung Mulyana, keluarga Ibu Oneng dan Bapak Enung selaku salah satu keluarga yang mengamalkan tradisi ini selama lebih dari tiga generasi.

b) Data Sekunder

¹³ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2014. Hlm 9

¹⁴ Haris Hendriansyah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika. 2012. hlm 9

Adapun yang menjadi data sekunder adalah sumber pendukung atau tambahan berupa sumber-sumber lain seperti buku, jurnal maupun data-data tertulis yang menunjang pada penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan instrumen yang penting dalam sebuah penelitian. Karena pengumpulan data merupakan suatu langkah awal yang strategis dimana peneliti dapat memperoleh data dengan baik.¹⁵ Maka teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Observasi

Observasi dilakukan dalam upaya pengumpulan data terkait dengan masalah yang akan diteliti sebagai langkah awal. Menurut Marshall melalui observasi peneliti dapat belajar mengenai perilaku dan makna dari suatu kelompok masyarakat.¹⁶ Observasi dilakukan dengan mengamati hal-hal yang dikerjakan, mendengarkan sesuatu yang diucapkan dan berpartisipasi dalam fenomena sosial yang akan diteliti, bertujuan untuk mendapatkan sebuah gambaran umum atas situasi dan kondisi masyarakat.

2) Wawancara

Wawancara dilakukan untuk menemukan data mengenai permasalahan secara lebih terbuka. Menurut Gunawan (2013; 165) wawancara mendalam membangun diskusi yang terarah antara peneliti dan narasumber (informan) menyangkut pada masalah yang diteliti.¹⁷ Wawancara dapat dilakukan kepada berbagai pihak untuk mendapatkan data yang lebih luas dan mencakup berbagai sudut pandang sehingga memperoleh pengetahuan lebih.

3) Dokumentasi

¹⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2014. Hlm 224

¹⁶ *Ibid* hlm 143

¹⁷ Friska Budrisari *studi ethnomathematics menungkap aspek aspek matematika pada penentuan hari baik aktivitas sehari-hari masyarakat adat kampung kita di ciamis jawa barat* UPI. 2014 hlm 17

Dokumen merupakan sebuah catatan peristiwa yang telah terjadi.¹⁸ Dokumentasi bisa berupa karya, gambar ataupun tulisan dari seseorang. Menurut Gunawan (2013; 181) dokumentasi merupakan pelengkap dari sebuah wawancara dan observasi dari sebuah penelitian.¹⁹ Teknik dokumentasi ini diharapkan dapat memberikan latar belakang yang lebih luas lagi mengenai pokok penelitian.

4) Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan hal yang penting karena memuat hasil temuan dari sebuah penelitian. Analisis ini dilakukan dengan memilah data yang penting atau tidak setelah mengumpulkannya.²⁰ Untuk pemilihan mana data yang penting atau tidak peneliti mengacu pada kontribusi data dengan upaya menjawab fokus penelitian.

Pada dasarnya analisis data merupakan suatu kegiatan untuk mengatur, mengelompokkan, mengurutkan dan mengkategorikan sehingga sebuah temuan dapat diperoleh berdasarkan fokus masalah yang ingin dijawab. Kemudian data kualitatif ini disederhanakan agar mudah dipahami. Data-data yang telah penulis kumpulkan dari berbagai sumber atau catatan penelusuran dari pengamatan lapangan dianalisis, diseleksi sesuai dengan jenis masing-masing data. Kemudian dianalisis berdasar pada teori yang berhubungan dengan makna dan simbol dalam tradisi *sosondong* sesuai dengan hasil observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data tersebut adalah sebagai berikut :

- a) Menginventarisir data dengan merangkum, memilah dan memilih hal-hal yang pokok dari hasil observasi dan wawancara.
- b) Mengidentifikasi data hasil wawancara sesuai rumusan masalah.

¹⁸ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2014. Hlm 240

¹⁹ Friska Budrisari *studi ethnomathematics menungkap aspek-aspek matematika pada penentuan hari baik aktivitas sehari-hari masyarakat adat kampung kita di ciamis jawa barat* UPI. 2014 hlm 58

²⁰ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2014. Hlm 243

- c) Membandingkan dan menghubungkan data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.
- d) Penarikan Kesimpulan dan verifikasi

Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan merupakan suatu temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Sedangkan proses verifikasi data tidak dilakukan seorang diri tetapi dilakukan bersama dengan pelaku budaya selaku subjek penelitian.²¹

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka pemikiran, tinjauan pustaka, langkah-langkah penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang teori mengenai pengertian makna simbolik, pengertian tradisi sosondong, biografi Roland Barthes, sejarah singkat semiotika dan kosep semiotika Roland Barthes.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menerangkan tentang prosedur penelitian meliputi metode penelitian yang digunakan, sumber data yang diperoleh, teknik pengumpulan data, analisis data serta tempat dan waktu penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang analisis dari hasil pengolahan data yang diperoleh oleh peneliti serta pembahasan mengenai kondisi objektif kampung Mulyana, praktik pelaksanaan tradisi sosondong dan makna tradisi sosondong dilihat dari analisis simbolik semiotika Roland Barthes.

BAB V Kesimpulan

Bab ini berisikan beberapa kesimpulan dan saran yang di dapat dari hasil penelitian.

²¹ Albi Anggito dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi : CV Jejak